

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor sebuah negara bisa dikatakan maju, yaitu memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Sementara itu, Indonesia belum bisa dikatakan maju dikarenakan sumber daya manusia yang masih belum dapat bersaing dengan dunia luar. Untuk dapat bersaing tentu dibutuhkan kemampuan-kemampuan dalam bersaing. Kemampuan itu meliputi kemampuan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan akademik dan kemampuan vokasional.

Hasil survei United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat, sebanyak 1% atau 938 anak usia 7 hingga 18 tahun putus sekolah karena terdampak pandemi virus corona Covid-19. Dari jumlah tersebut, 74% anak putus sekolah karena tidak ada biaya. Sebanyak 12% anak putus sekolah karena tidak ada keinginan. Kemudian, 3% anak putus sekolah karena pengaruh lingkungan. Anak yang putus sekolah karena merasa cukup dengan pendidikan saat ini dan akibat bekerja masing-masing sebesar 2%. Sementara, 8% anak putus sekolah karena alasan lainnya.

Sementara itu, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menemukan ada beberapa alasan angka remaja putus sekolah tinggi. Alasan pertama adalah dikarenakan para siswa menikah. Berdasarkan pantauan KPAI jumlahnya mencapai 33 peserta didik. Rata-rata siswa yang menikah berada di kelas XII yang beberapa bulan lagi akan menjalankan ujian kelulusan sekolah.

Alasan kedua adalah siswa yang putus sekolah karena harus bekerja. Pandemi berdampak besar terhadap ekonomi masyarakat sehingga anak harus membantu ekonomi keluarga. Siswa yang putus sekolah karena bekerja ini ada yang menjadi buruh bangunan, dan ada yang membantu usaha orang tuanya. Selanjutnya, alasan ketiga adalah siswa menunggak SPP selama berbulan-bulan. Jumlah laporan terkait penunggakan SPP yang diterima KPAI cukup tinggi. Sejak Maret 2020 hingga Februari 2021 terdapat 34 kasus. Hampir 90 persen laporan berasal dari sekolah swasta.

Alasan putus sekolah keempat adalah anak-anak kecanduan game online. Sementara itu, alasan kelima putus sekolah adalah karena anak meninggalkan dunia. Pantauan ini tercatat di Kabupaten Bima, siswa terseret arus ketika bencana banjir Januari lalu.

Peneliti menemukan sebagian masyarakat Jakarta Selatan, meskipun kehidupannya tergolong kaya atau mampu tetapi kurangnya pemerataan pada profesi menyebabkan beberapa orangtua kesulitan karena keterbatasan biaya untuk menyekolahkan anaknya. Terlebih lagi, bagi mereka yang jarak ke sekolah cukup jauh, sehingga membutuhkan biaya transportasi yang lebih.

Salah satu lembaga yang bergerak untuk menaungi remaja putus sekolah adalah Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet, yang telah dijelaskan oleh Kasi Penyaluran UPTD PSBR Taruna Jaya bahwa “PSBR merupakan lembaga yang pelayanannya dengan sistem panti yang mempunyai tugas sebagaimana memberikan pelayanan dan pengembangan sosial yang meliputi bimbingan sosial, mental, fisik, dan keterampilan praktis. Melalui pelayanan dengan sistem panti, dianggap sebagai alternatif terakhir apabila fungsi dan peran dari keluarga ataupun masyarakat tidak mampu ataupun belum mampu memberikan pelayanan serta pemenuhan kebutuhan terutama bagi anak/remaja putus sekolah terlantar yang tidak dapat untuk melanjutkan pendidikannya”.

Pada UPTD PSBR Taruna Jaya Tebet, semua kebutuhan mereka relatif sudah terpenuhi misalnya dalam kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan untuk makan, minum, alat mandi, alat tulis, seragam dll. Mereka akan diberikan dibina selama 6 bulan lamanya setelah itu mereka akan dikembalikan ke daerah masing-masing. Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet yang memiliki tujuan, yaitu menghindari remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar serta untuk mewujudkan generasi muda yang mandiri dan mampu mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Remaja putus sekolah yang ada di PSBR akan dibimbing dan diberi keterampilan tanpa dipungut biaya (gratis).

Dalam melaksanakan pelatihan di panti sosial, remaja putus sekolah juga harus mempelajari kepemimpinan karena kepemimpinan dapat mempengaruhi semangat kerja (Wahyuliani dan Suwandana, 2019). Selain itu, semangat kerja yang tinggi sangat diperlukan oleh setiap organisasi untuk mencapai tujuannya. Karena jika semangat kerja rendah, maka kegiatan-kegiatan yang ada didalam organisasi akan berjalan lambat dan bahkan terhenti sama sekali. Oleh sebab itu, semangat kerja sangat dibutuhkan dan menjadi perhatian untuk ditingkatkan dan dipelihara terus pada remaja putus sekolah (Sepriana dan Pera, 2022). Semangat kerja merupakan suatu hal yang dilakukan dengan giat dalam melakukan pekerjaan sehingga lebih baik lagi (Nugraha *et al.*, 2022). Hal ini di dukung oleh penelitian Santika dan Antari (2020) bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap semangat kerja.

Nugraha *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa remaja putus sekolah juga membutuhkan pelatihan yang baik untuk mendorong diri agar mampu meningkatkan semangat kerja. Pelatihan merupakan sebuah cara bagaimana mengajarkan keahlian dan pengetahuan tertentu ataupun sikap supaya bisa semakin kreatif dan mampu menjalankan kewajiban atau tanggung jawab dengan baik sesuai dengan standar (Elizar dan Tanjung, 2018). Hal ini di dukung oleh penelitian Nugraha *et al.*, (2022) bahwa pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap semangat kerja.

Selain mengajarkan sikap, komunikasi pun penting untuk dilatih kepada remaja putus sekolah. Murtisaputra dan Ratnasari (2018) mengungkapkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi semangat kerja yaitu komunikasi. Menurut Bu'ulolo *et al.*, (2021) pengaruh komunikasi terhadap semangat kerja sangat efektif untuk menghasilkan prestasi kerja bagi remaja putus sekolah saat di dalam organisasi. Sari *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan pekerjaan. Komunikasi yang baik juga akan menimbulkan rasa kesenangan batin yang dimana hal tersebut sangat penting untuk meningkatkan semangat kerja remaja putus sekolah saat di dalam perusahaan/organisasi. Hal ini di dukung oleh penelitian Kusuma *et al.*, (2021) bahwa adanya pengaruh komunikasi secara positif dan signifikan terhadap semangat kerja.

Beberapa fenomena yang telah disampaikan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan, pelatihan kerja dan komunikasi menjadi menarik dan penting untuk dilakukan penelitian kembali. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Kepemimpinan, Pelatihan Kerja dan Komunikasi Terhadap Semangat Kerja Remaja Putus Sekolah “(Studi Kasus pada Panti Sosial Bina Remaja Tebet Jakarta Selatan)”.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, fokus permasalahan yang akan ditemukan jawabannya:

1. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap semangat kerja remaja putus sekolah?
2. Apakah pelatihan berpengaruh terhadap semangat kerja remaja putus sekolah?
3. Apakah komunikasi berpengaruh terhadap semangat kerja remaja putus sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap semangat kerja remaja putus sekolah?
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap semangat kerja remaja putus sekolah?
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi terhadap semangat kerja remaja putus sekolah?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi peneliti.

c. Hasil penelitian ini bisa berguna untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta untuk menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat menjadi Sarjana Manajemen (S.M) di Program Studi Strata 1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua yang memiliki anak putus sekolah agar dapat memberi motivasi baik moril maupun materiil serta lebih memperhatikan pendidikan bagi anaknya.

c. Bagi anak putus sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan pengetahuan kepada anak-anak agar mau bersekolah kembali dan pentingnya pendidikan bagi mereka